**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, karena itu setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan. Perlunya kemampuan ataupun keterampilan yang harus dimiliki oleh murid diharapkan dapat menjadi modalitas dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal 32 tersebut menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan suatu system layanan pendidikan yang diperuntukan bagi murid atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus.

1

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu yaitu murid yang mengalami hambatan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak karena keterbatasan persepsi dengarnya. Hal ini yang menyebabkan murid tunarungu mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika yang bersifat abstrak. Agar pemahaman akan konsep-konsep matematika yang sifatnya abstrak dapat dipahami oleh murid harus diadakan pendekatan belajar dalam mengajar diantaranya murid yang belajar matematika harus menggunakan benda-benda konkrit dan membuat abstraksinya dari konsep-konsep. Agar murid memperoleh sesuatu dari belajar matematika harus mengubah suasana abstrak dengan menggunakan simbol.

Pembelajaran matematika memang terasa sulit bagi anak pada umumnya yang berada di tingkat sekolah dasar, begitupun dengan murid tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengaran dan bahasanya. Meskipun demikian bagi sebagian murid tunarungu atau murid pada umumnya matematika menjadi pelajaran yang disukai.

Pembelajaran bagi murid tunarungu di SLB terdiri dari beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal yang fungsional dalam kehidupan murid di masa datang. Hal ini Nampak dalam kurikulum 2013 untuk murid tunarungu kelas dasar III yang di dalamnya terdapat mata pelajaran: IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), SBK (Seni Budaya Keterampilan), PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan), Bahasa Indonesia, PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), Agama dan Matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan bidang studi yang dipelajari sejak murid memasuki lembaga pendidikan formal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat universitas. Mempelajari matematika akan melatih murid untuk dapat berfikir kritis secara logis, cermat, rasional dan efektif. Perlunya pembelajaran matematika bagi murid di sekolah merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh murid yaitu perhitungan matematika dan penalaran matematika. Hal inilah yang mendasari pentingnya pembelajaran matematika di sekolah dasar. Untuk mengatasi kesulitan murid dalam belajar matematika di antaranya dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat serta penggunaan alat peraga atau media dalam pembelajaran matematika.

Berkaitan dengan mata pelajaran matematika untuk murid tunarungu di dalamnya terdapat KD (kompetensi dasar) yang harus dicapai oleh murid khususnya materi operasi hitung pengurangan pada Kelas Dasar III yaitu : 3.1 Mengenal bilangan dan lambang bilangan asli sampai 10, 3.2 Memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sederhana bilangan asli sampai 10 menggunakan media benda-benda di lingkungan sekitar. Untuk mencapai KD pada Kelas III murid tunarungu memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas selama KKN-PPL pada tanggal 23 September 2017 sampai 22 Desember 2017 menunjukkan bahwa murid tunarungu di kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika khususnya pada pelajaran operasi hitung pengurangan hal ini disebabkan karena murid belum mampu menangkap atau memahami konsep-konsep pengurangan yang sifatnya abstrak, penyebab lainnya ketika murid diminta untuk mengerjakan soal operasi hitung pengurangan yang diberikan oleh guru didapan tulis namun murid belum mampu menjawab dengan benar. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan menyelesaikan operasi hitung pengurangan ke samping meskipun dalam bentuk yang sederhana misalnya ketika murid diminta menyelesaikan soal pengurangan 9 – 4 = 5 murid sama sekali belum bisa menyelesaikan soal tersebut tanpa bantuan guru dan menganggap penyelesaian soal tersebut sama dengan menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan. Menerima dan memahami konsep dari materi pembelajaran tanpa adanya media pembelajaran khusus sulit terlaksana. Sehingga media batang *cuisenaire* dianggap perlu diterapkan pada mata pelajaran matematika, terkhusus di kelas Dasar III SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene.

Berdasarkan pada masalah yang telah dikemukakan di atas, dipandang perlu untuk mencarikan alternatifnya. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan media batang *cuisenaire,* dengan mengenalkan bentuk, panjang dan dan warna yang berbeda-beda.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah: penelitian dari Harianti (2017) yang berjudul penggunaan media batang *cuisenaire* dalam meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung dasar penjumlahan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polewali Mandar 2017/2018, Andriani Ningsih (2015) yang berjudul penggunaan media batang *cuisenaire* terhadap hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan di kelas I SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2015/2016, Nisa Purnamasari (2013) yang berjudul peningkatan kemampuan membilang menggunakan balok *cuisenaire* pada anak kelompok A TK Sunan Kalijogo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, 2013/2014, Retno Dwi Astuti (2013) yang berjudul penggunaan media balok *cuisenaire* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK Nusa Indah Bulutengger Sekaran Lamongan, 2013/2014.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas yang menggunakan media batang *cuisenaire* ternyata dapat meningkatkan kemampuan berhitung matematika, maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika khususnya dalam menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene adalah penggunaan batang *cuisenaire*. Melalui media diharapkan murid tunarungu akan tertarik mengikuti pelajaran karena anak akan berfokus pada media yang disediakan yang memiliki warna-warna yang unik sehingga akan menstimulus visual mereka untuk lebih memperhatikan pelajaran.

Secara konkret proses pengurangan ke samping melalui batang *cuisenaire* dapat membantu guru dalam proses pembelajaran berlangsung dan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh murid. Dengan menggunakan media ini murid akan mudah mempelajari konsep operasi hitung pengurangan, media ini mempunyai bermacam-macam panjang dan warna berbeda-beda selain itu juga setiap batangnya mewakili bilangannya masing-masing, media ini juga merupakan media tahan lama yang terbuat dari kayu dan dicat dengan warna yang berbeda-beda, media ini juga menarik, dan tidak mudah rusak.

Berdasarkan permasalahan di atas maka salah satu bentuk kajian yang direncanakan yaitu penelitian tentang kemampuan pengurangan. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Penggunaan Batang *Cuisenaire* untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene melalui penggunaan batang *cuisenaire*?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kemampuan operasi hitung pengurangan sebelum menggunakan batang *cuisenaire* pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene.
2. Gambaran kemampuan operasi hitung pengurangan setelah menggunakan batang *cuisenaire* pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene.
3. Peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene melalui penggunaaan batang *cuisenaire*.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada penggunaan batang *cuisenaire* dalam meningkatkan kemampuan pengurangan pada murid Tunarungu.
4. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang terkait dengan pengajaran bagi murid tunarungu.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang media/ alat peraga mengajar khususnya mata pelajaran matematika untuk murid tunarungu.
7. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan belajar matematika anaknya dirumah.
8. Bagi praktisi pendidikan, khususnya yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia.
9. Bagi murid tunarungu, dengan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, murid semaksimal mungkin untuk memperbaiki segala kelemahan dan kesulitan belajar yang dihadapi. Karena murid telah mengetahui penguasaan penuh terhadap materi pelajaran yang dipelajari sehingga membuat murid memcapai prestasi belajar yang lebih baik.